

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan antara Indonesia dengan Rusia sudah dimulai sejak pasca kemerdekaan Indonesia. Tepatnya dengan pengakuan Uni Soviet pada saat itu terhadap kemerdekaan Indonesia. Uni Soviet merupakan salah satu negara yang menyambut baik lahirnya Indonesia sebagai negara merdeka. Nama "Indonesia" sebenarnya sudah dikenal di Uni Soviet lama sebelum Indonesia merdeka. Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 1945. Setelah memproklamasikan kemerdekaan, perjuangan menjaga keutuhan kedaulatan negara tidak otomatis selesai setelah proklamasi.¹ Belanda dan pihak sekutu berusaha untuk merebut Indonesia dengan melancarkan agresi-agresi militer. Di tengah tekanan Belanda untuk kembali menguasai Indonesia, sejarah mencatat bahwa Uni Soviet di PBB secara konsisten mengecam keras agresi Belanda terhadap Indonesia. Pada 1948, Uni Soviet berupaya membuka hubungan diplomatik yang baik dengan pemerintah Republik Indonesia yang pada saat itu dipimpin oleh Presiden Soekarno. Bahkan, pada tahun 1948 perwakilan Indonesia dan Uni Soviet pernah menandatangani kesepakatan di Praha, Ceko. Kesepakatan

¹ Kementerian Luar Negeri, "RI Dorong DK PBB Perkuat Tata Kelola Keamanan di Negara Paska Konflik pada laman <https://www.kemlu.go.id/moscow/lc/Pages/Rusia3.aspx>, diakses pada tanggal 23 Februari 2020

tersebut pada akhirnya dibatalkan karena Indonesia mendapat tekanan kuat dari Belanda.²

Komunikasi antara Indonesia dengan Uni Soviet menunjukkan kemajuan yang pesat, buktinya pada 24 Desember 1949, Uni Soviet menerima informasi resmi mengenai kesepakatan hubungan Belanda dan Indonesia. Setelah itu, Menteri Luar Negeri Uni Soviet Andrei Vyshinsky langsung mengirimkan telegram kepada Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Mohammad Hatta yang berbunyi, "*Atas nama pemerintah Uni Soviet, saya dengan hormat memberitahukan kepada Anda, sejak pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada 27 Desember 1949 di Den Haag, Belanda, pemerintah Uni Soviet memutuskan mengakui kedaulatan dan kemerdekaan Republik Indonesia dan bersedia membangun hubungan diplomatik dengan Indonesia.*"³ Telegram tersebut kemudian dibalas oleh Hatta pada 3 Februari 1950 untuk mengonfirmasi bahwa pemerintah Indonesia telah menerima pengakuan kedaulatan dan kemerdekaan dari Uni Soviet dan siap membina hubungan dipolomatik dengan pihak Soviet. Pada tanggal 3 Februari 1950 yang di mana merupakan tanggal telegram yang dikirim oleh Hatta itu kemudian dikenang sebagai tanggal bermulanya hubungan diplomatik Indonesia dan Uni Soviet.

Dalam era Presiden Soekarno, dibuat poros Jakarta-Peking-Pyongyang-Moskow. Indonesia menerima banyak bantuan dan tawaran persahabatan dari Uni Soviet. Soekarno tidak mau menerima bantuan dari Amerika Serikat yang penuh

² Pramoedya, Ananta Toer. 2003. *Kronik Revolusi Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

³ Isnaeni, H. "*Perjanjian Diplomatik yang Dilupakan*" pada laman <https://historia.id/politik/articles/perjanjian-diplomatik-yang-dilupakan-Dr7xv> yang diakses pada tanggal 23 Februari 2020

syarat dan kepentingan politis, sebelumnya ketika Presiden Soekarno melawat ke Amerika Serikat dan memiliki kesempatan berpidato di depan kongres AS, Presiden Soekarno menolak bantuan dari negara Amerika Serikat dan dengan tegas Presiden Soekarno berkata bahwa,

"Indonesia menolak diperlakukan seperti seekor kenari dalam sangkar emas dan diberi makanan yang enak-enak. Indonesia ingin diperlakukan seperti burung garuda yang berada di atas batu cadas tetapi bebas berjuang mencari makanannya sendiri. Jangan membanjiri Dolar anda ke Indonesia dengan disertai ikatan karena pasti akan ditolak."⁴

Pihak Amerika Serikat menghormati pidato serta pilihan Soekarno. Hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat sempat membaik pada masa kepemimpinan Presiden John F Kennedy sebagai presiden Amerika Serikat. Namun, setelah Presiden John F Kennedy ditembak hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat kembali menjauh. Oleh sebab itu, Presiden Soekarno kembali kepada Blok Timur yang menyambutnya dengan tangan terbuka serta pada tahun 1956, Pemerintah Indonesia dan Uni Soviet memulai kerja sama bilateral di bidang perdagangan. Pada saat itu Presiden Soekarno melakukan perjalanan kenegaraanya ke Uni Soviet untuk pertama kalinya pada tanggal 28 Agustus hingga 12 September 1956. Dalam kunjungan Soekarno ke Moscow, pada tanggal 11 September 1956 Presiden Soekarno bertemu beberapa petinggi Uni Soviet seperti Mikoyan, Voroshilov, Kaganovich dan Malenkov, Menteri Luar Negeri Indonesia Ruslan Abdulgani dan Wakil Menteri Luar Negeri Uni Soviet Gromyko untuk menandatangani Kesepakatan Bersama (*Joint Statement*) Indonesia – Uni Soviet.

⁴ Fadillah, Ramadhian. "Mengenang Poros Jakarta-Peking-Pyongyang yang Buat Gemetar AS & Barat" pada laman <https://www.merdeka.com/peristiwa/mengenang-poros-jakarta-peking-moscow-yang-buat-gemetar-as-barat.html> yang diakses pada tanggal 23 Oktober 2020

Hubungan bilateral kedua negara terlihat sangat baik terbukti pada bulan Juni tahun 1961, Presiden Soekarno untuk yang kedua kalinya melakukan kunjungan kenegaraan ke Uni Soviet dan sebagai timbal baliknya, pada tahun 1957 Ketua Presidium Majelis Agung Uni Soviet yaitu Kliment Voroshilov berkunjung ke Indonesia. Serta pada bulan Februari 1960 menjadi bulan yang bersejarah bagi hubungan diplomatik Negara Indonesia dengan Uni Soviet karena pada bulan itu, untuk pertama kalinya Uni Soviet dengan diwakili Perdana Menteri Nikita Khrushchev beserta rombongannya berkunjung secara resmi ke Indonesia.⁵ Bagi Soekarno, kunjungan kenegaraan Perdana Menteri Nikita Khrushchev menjadi sebuah simbol persahabatan yang hangat antara Indonesia dengan Uni Soviet. Pada 12 April 1961, Presiden Soekarno kembali melakukan kunjungan simbolis ke Uni Soviet dan pada tahun 1961 semakin mengukuhkan kemesraan hubungan Uni Soviet dengan Indonesia.

Melalui hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti dengan topik kerja sama Bilateral Antara Indonesia dengan Rusia Dalam Rangka Mengembangkan Kapabilitas Militer Indonesia Melalui Pengadaan Pesawat Tempur Sukhoi, peneliti menemukan bahwa topik tersebut sangat sedikit diteliti oleh peneliti lainnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa adanya nilai pertemanan yang mengandung sebuah loyalitas dan kejujuran membentuk dasar bagi sikap Rusia sampai sekarang. Menurut Gema Samudera, Aris Kurniawan, dan Ardianto Wibowo S, adanya kerja sama bilateral antara Indonesia dan Uni Soviet menempatkan

⁵ Maulida, Faishal.M. “*Kemesraan Jakarta-Moskow dalam Kunjungan Khrushchev ke Indonesia*” pada laman <https://tirto.id/kemesraan-jakarta-moskow-dalam-kunjungan-khrushchev-ke-indonesia-cFVo> diakses pada tanggal 18 Oktober 2020.

Indonesia pada ancaman dari dalam dan luar Negeri. Namun, kerja sama dalam bidang militer dengan Uni Soviet merupakan sesuatu yang sangat strategis ditengah memanasnya pasukan Amerika Serikat dan sekutunya. Pembangunan Angkatan bersenjata Indonesia mencapai puncak gemerlangnya pada tahun 1957 sampai 1962 serta saat itu berdasarkan peta kekuatan militer Indonesia merupakan salah satu yang terkuat.

Peneliti menyimpulkan bahwa angkatan laut yang dimiliki oleh Indonesia salah satunya dengan adanya kapal kapal berteknologi tinggi yaitu KRI Irian Jaya menjadi salah satu peralatan perang tercanggih di jamanya berkat hubungan baik Indonesia dengan Uni Soviet pada masanya⁶. Menurut Sylvia Moulina Milyadi, Indonesia pernah menjadi salah satu arena perang dingin antara Uni Soviet dan Amerika Serikat. Kedua negara besar tersebut memiliki kepentingan yang sama, yaitu menyebarkan pengaruhnya. Perang dingin bukan lagi merupakan sebuah perang ideologi, tetapi merupakan sebuah perang kecanggihan teknologi dan industri. Di pertengahan 1950 Indonesia memiliki hubungan yang dekat dengan Uni Soviet.⁷ Banyak barang barang canggih mengalir dari Uni Soviet ke Indonesia untuk pembangunan industri dan militer serta bantuan tersebut tidak banyak menghasilkan kemakmuran dan pertumbuhan industri.⁸ Peneliti

⁶ Samudra, Kurniawan, Wibowo. "Revitalisasi Sejarah KRI Irian Jaya melalui Buku Infografis" *Jurnal Rekamakta* 402 No.1 (2016):4-8 diperoleh dari http://eprints.itenas.ac.id/126/1/Revitalisasi%20Sejarah%20KRI%20Irian%20Jaya%20Melalui_783DKV.pdf

⁷ Kusumawati, Bety Dwi, "Museum Soekarno di Blitar dengan Langgam Arsitektur pada Era Soekarno", *Skripsi Akhir Universitas Sebelas Maret* (2005):24 diperoleh dari <https://digilib.uns.ac.id/museum-Soekarno-di-Blitar-dengan-langgam-arsitektur-pada-era-Soekarno-abstrak.pdf&usg=AOvVaw1y7A5e9NCDpKjprAJkMQt> diakses pada 21 Oktober 2020

⁸ Mulyadi, Moulina Sylvia. "Kerja sama Ekonomi dan Militer Uni Soviet, Indonesia 1955-1965" *Universitas Gajah Mada* yang diperoleh dari

menyimpulkan bahwa hubungan politik ekonomi antara Indonesia dan Uni Soviet pada saat itu mengalami masa kemajuan di mana adanya alutsista yang canggih untuk melakukan pembangunan Indonesia.

Menurut Tri Wahyuningrum Indarto, dijelaskan tentang fungsi sebuah kapal selam yang merupakan salah satu kebutuhan perlengkapan militer bagi Angkatan Laut di suatu negara termasuk Indonesia. Jurnal ini menjelaskan bagaimana kerja sama militer Indonesia Rusia dalam perlindungan pangkalan angkatan laut, khususnya terkait proyek 636 Kapal Selam Varshavyanka. Indonesia dan Rusia telah sepakat dalam satu kerja sama bidang pertahanan khususnya kapal selam. Kesimpulannya bahwa dalam proyek kerjasama kapal selam sangat berguna untuk Indonesia.

Kesimpulan dalam jurnal ini adalah hubungan kerjasama yang terjadi di dalam periode kerpresidenan Susilo Bambang Yudhoyono didasarkan oleh pembaharuan alutsista TNI yang lebih canggih. Menurut Widi Agra Agatha, jurnal ini menjelaskan tentang kerja sama dalam bidang Teknik Militer antara Indonesia dan Rusia dalam hal perjanjian pengadaan pesawat tempur Sukhoi Su-30MK2 pada tahun 2006-2010. Perjanjian Kerja sama Keamanan antara Indonesia dan Rusia ini ditulis dalam Memorandum Saling Pengertian yang disepakati pada tahun 2003. Kerja sama teknik bidang Militer antara Indonesia dan Rusia memiliki efek dalam kekuatan militer udara yang meliputi pembelian Pesawat Tempur Sukhoi Su-30MK2.

Kesimpulannya bahwa dalam hubungan ini akan meningkatkan kemampuan keamanan nasional Negara Indonesia serta manfaat utama bahwa Indonesia akan mencapai peningkatan kemampuan dalam bidang alutsista udara. Menurut Marten Hanura, pada masa pemerintahan Orde Baru, pemerintah Indonesia mulai membekukan semua bentuk hubungan kerja sama dengan Uni Soviet. Turunnya Uni Soviet dan berakhirnya era perang dingin mulai merubah peta politik internasional kedua belah negara hingga berpengaruh pada situasi di Indonesia.

Setelah reformasi, hubungan antara kedua negara kembali pulih dan berlangsung hingga pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Kesimpulan pada jurnal ini yaitu perubahan implementasi kebijakan politik luar negeri Indonesia dengan Rusia selama pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan era sebelumnya. Kerja sama antara Indonesia dengan Rusia terimplementasikan dalam berbagai bidang utamanya yaitu kerja sama dalam bidang militer, sosial, ekonomi dan politik.

Menurut Chandra Anwar, hubungan kerja sama militer antara Indonesia dan Rusia pada periode 2010 sampai 2015 serta motif dalam kerja sama militer Indonesia dan Rusia melalui periode 2010 sampai 2015 menunjukkan bahwa terjalinnya hubungan yang baik antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Rusia dalam menjalin komunikasi. Didalam perjanjian tersebut adanya pembelian persenjataan, pertemuan dalam pembahasan maintenance, repair, overhaul, dan latihan gabungan yang dilakukan kedua negara pada periode 2010 sampai 2015.

Namun, peneliti melihat bahwa aspek birokratik mempunyai peranan yang

lebih besar dibandingkan dengan aspek lainnya khususnya dalam hal ini Kementerian Pertahanan Indonesia sebagai badan yang bertanggung jawab untuk pelaksanaan dan persetujuan kerja sama militer. Indonesia didorong untuk memperkuat unsur-unsur pertahanan militer dan pertahanan nonmiliter. Dalam memaksimalkan strategi dan doktrin Indonesia hal tersebut perlu didorong dengan kekuatan militer yang superior dan modern. Kesimpulannya adalah bahwa di dalam kerja sama tersebut membuat alutsista Negara Indonesia melalui hubungan bilateral sangat menguntungkan.

Peneliti menyimpulkan bahwa kerjasama Indonesia dengan Uni Soviet pada masa kepresidenan Soekarno mengalami masa masa puncaknya di mana banyaknya alutsista canggih pada masanya yang dihibahkan ketangan Indonesia untuk memperkuat pertahanan Indonesia serta menjadi salah satu propaganda Uni Soviet yaitu anti kolonialisasi. Kerjasama Indonesia dengan Rusia dalam bidang militer, Indonesia didorong untuk memperkuat pertahanan militer dan pertahanan nonmiliter. Dalam memaksimalkan strategi pertahanan Indonesia, hal tersebut perlu didorong dengan kekuatan militer yang superior dan modern melalui pengadaan kerja sama dengan negara negara superpower salah satunya Rusia.

Dalam diplomasi ekonomi Indonesia dengan Rusia, Indonesia sendiri merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam serta Rusia yang sedang dilanda embargo oleh negara negara lainnya seperti Uni Eropa, oleh sebab itu Indonesia dapat mengambil kesempatan yang baik ini untuk memperbaiki hubungan bilateral ekonomi dan non ekonomi kedua belah negara tersebut.

Topik ini penting untuk diteliti karena membahas hubungan bilateral kedua belah negara yang mengalami maju mundur dari awal pemerintahan Soekarno hingga runtuh pada masa kejayaan Soeharto sehingga titik balik yang diterapkan oleh pemerintah Jokowi dalam melakukan pembelian pesawat Sukhoi di mana pada awalnya hubungan Indonesia dan Rusia terjadi pada masa kepresidenan Soekarno mengalami puncaknya dan pemerosotan pada masa orde baru sehingga pada saat ini hubungan bilateral antar kedua negara memasuki lembaran yang baru yang mulai signifikan.

Indonesia di dalam hubungan bilateralnya dengan Rusia tentunya memiliki pasang surut terbukti dari puncaknya pada saat pemerintahan kepresidenan Soekarno serta mengalami pemerosotan pada era orde baru pada masa kepresidenan Soeharto. Setelah runtuhnya Uni Soviet dan bangkitnya Negara Rusia, Indonesia memulai lembaran baru hubungan bilateral terhadap Rusia.

1.2 Rumusan Masalah

Perjanjian hubungan bilateral antar Indonesia dengan Rusia telah terjalin cukup lama dari zaman pemerintahan pertama hingga sekarang tetapi dengan kondisi yang naik turun. Setelah itu, pada masa Jokowi memiliki tingkatan kenaikan yang cukup pesat di bidang militer karena pengaruh pembelian pesawat Sukhoi. Oleh karena itu, terdapat beberapa rumusan masalah yang ingin peneliti teliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kerja sama bilateral antara Indonesia dan Rusia dalam rangka mengembangkan kapabilitas militer Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain

1. Membahas kerja sama militer antara Indonesia dengan Rusia dalam kaitannya dengan pembelian pesawat tempur Sukhoi.
2. Memberikan gambaran akan hubungan bilateral yang tercipta cukup intens karena dampak pembelian pesawat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Oleh karena itu, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas kepada para pembaca, peneliti selanjutnya, dan pemerintah setempat untuk meningkatkan intensitas kualitas dinamika kerja dalam rangka memperluas hubungan bilateral antara Indonesia dengan negara lainnya. Selain itu, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi kepada lembaga pemerintahan untuk mengambil atau membuat suatu keputusan dalam bentuk perjanjian atau kesepakatan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penelitian untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai apa saja yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN:

Pada bagian ini, terdapat pembahasan mengenai latar belakang peristiwa mengenai kerja sama, fokus terhadap penelitian serta rumusan masalah yang ingin

dipertanyakan dan juga tujuan penelitian, kegunaan penelitian sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA BERPIKIR:

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan landasan teoritis yang berhubungan dengan penelitian dan berbagai macam konsep yang akan digunakan. Selain itu, peneliti akan menjelaskan tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian yang sebelumnya mengenai topik serupa yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN:

Pada bagian ini akan menjelaskan berbagai macam pendekatan ilmiah dengan metode penelitian yang akan digunakan, serta teknik pengumpulan data, dan juga teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN:

Pada bagian ini, peneliti akan menyampaikan berbagai hasil jawaban dari pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini yang akan diterima dalam bentuk kumpulan data dari kegiatan wawancara kepada narasumber yang sesuai. Setelah itu, hasil wawancara harus dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

BAB V PENUTUP DAN KESIMPULAN:

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan kesimpulan terakhir dan saran atau rekomendasi dari keseluruhan penelitian yang menjelaskan secara singkat terhadap hasil penelitian yang diperoleh, serta diikuti dengan penyampaian keterbatasan penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.